

The Relationship between the Role of Parents and the Psychological Readiness of Young Women in Facing Menarche

Ika Hutriana Putri^{1*}, Nilam Noorma², Indah Nur Imamah³
Politeknik Kesehatan Kemenkes Kalimantan Timur

Corresponding Author: Ika Hutriana Putri ika.hutrianaputri@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Psychological Readiness, Menarche, Role of Parents, Young Women

Received : 18, March

Revised : 20, April

Accepted: 22, Mei

©2023 Putri, Noorma, Imamah:

This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between the role of parents and the psychological readiness of female adolescents to face menarche. This research is a type of correlational quantitative research with a cross sectional design. The research sample was determined by purposive sampling, amounting to 51 grade 5 and 6 students at SDN 002 Tanjung Redeb. Data analysis was carried out using the Spearman Rho test with a significance level of 0.05. Respondents were dominated by 12 years of age (56.9%), were in grade 6 (56.9%), their parents were housewives (47.1%), and their parents' education was high school (54.9%). The average score for the role of parents is 9.31 (st. dev = 1.984) and the psychological readiness of adolescents is 6.98 (st. dev = 1.489). There is a significant relationship between the role of parents and the psychological readiness of young women to face menarche at SDN 002 Tanjung Redeb (p-value 0.000; Corr 0.548).

Hubungan Peran Orang Tua Dengan Kesiapan Psikologi Remaja Putri Menghadapi *Menarche*

Ika Hutriana Putri^{1*}, Nilam Noorma², Indah Nur Imamah³

Politeknik Kesehatan Kemenkes Kalimantan Timur

Corresponding Author: Ika Hutriana Putri ika.hutrianaputri@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Kesiapan Psikologis, *Menarche*, Peran Orang Tua, Remaja Putri

Received : 18, March

Revised : 20, April

Accepted: 22, Mei

©2023 Putri, Noorma, Imamah:

This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan hubungan peran orang tua dengan kesiapan psikologi remaja putri menghadapi *menarche*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif korelasional dengan desain *cross sectional*. Sampel penelitian ditentukan secara *purposive sampling* berjumlah 51 siswi kelas 5 dan 6 SDN 002 Tanjung Redeb. Analisa data dilakukan dengan uji *Spearman Rho* dengan tingkat signifikansi 0,05. Responden didominasi usia 12 tahun (56,9 %), berada pada kelas 6 (56,9 %), orang tua sebagai IRT (47,1 %), dan pendidikan orang tua SMA (54,9 %). Skor rata-rata peran orang tua 9,31 (st. dev = 1,984) dan kesiapan psikologi remaja 6,98 (st. dev = 1,489). Terdapat hubungan yang bermakna antara peran orang tua dengan kesiapan psikologi remaja putri menghadapi *menarche* di SDN 002 Tanjung Redeb (p-value 0,000; Corr 0,548).

PENDAHULUAN

Masa awal pubertas terjadi pada remaja yang diiringi dengan perubahan fisik maupun psikologis sebagai salah satu tanda kesiapan dan kematangan organ reproduksi seorang remaja perempuan (Gumilar, 2014). Masa tersebut merupakan peralihan dari usia anak menuju usia dewasa yang pada umumnya seorang remaja putri mengalami menstruasi untuk pertama kali atau disebut dengan *menarche* yang terjadi akibat perubahan hormonal dalam tubuh (Gus Prasetyo et al., 2016). Sebagian besar remaja putri mengeluh nyeri perut yang biasanya terjadi pada masa sebelum hingga selama menstruasi pertama dan berpotensi menjadi stressor psikologis dan kekhawatiran akibat ketidaksiapan remaja menghadapi pengalaman menstruasi pertama yang dialaminya (Utari, 2015).

Ketidaksiapan remaja dalam menghadapi masa *menarche* terjadi akibat kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang secara nyata belum masuk dalam kurikulum sekolah di Indonesia (Husna, Mindarsih, & Melania, 2018). Hal inilah yang menuntut peran orang tua sebagai sumber informasi pertama dan paling utama kepada anak-anaknya sesuai pengalaman yang pernah dijalani orang tua. Tujuannya adalah remaja putri saat mendekati masa *menarche* dapat secara adaptif dan lebih siap untuk mengenal perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya baik secara fisik maupun hormonal (Gus Prasetyo et al., 2016). Dimana *menarche* biasanya diikuti dengan keluhan nyeri perut bagian bawah yang dapat terjadi hingga kurun waktu 3 tahun di setiap kali masa menstruasi sejak *menarche* pada usia remaja (Nugroho Taufan, 2014)

Pada umumnya *menarche* terjadi pada remaja yang berada pada rentang usia 11 hingga 14 tahun. Namun tidak menutup kemungkinan dapat terjadi secara dini pada anak usia 9 tahun dan paling lama terjadi pada usia anak 15 tahun. Dimana rata-rata usia anak di Indonesia mengalami *menarche* adalah berada pada usia 12 tahun 5 bulan (Juwita, 2019). Pada masa itu, orang tua diharapkan berperan aktif memberi pemahaman secara bertahap kepada anaknya sehingga mereka mengetahui upaya yang harus dilakukan jika mengalami *menarche* mulai dari perawatan hingga *personal hygiene* serta hal-hal apa saja yang mungkin terjadi pada saat *menarche* agar selalu terjaga kesehatan organ reproduksinya. Tidak menutup kemungkinan seorang remaja putri berfikir akan mati saat terjadi *menarche* karena banyak darah yang keluar dari alat kelaminnya karena ketidaksiapan pada pengalaman pertama yang dijalannya (Mansur & Budiarti, 2014).

Dalam kajian penelitian yang dilakukan oleh Juwita (2019) ditemukan data *World Health Organization* (WHO) yang menjelaskan bahwa remaja pada rentang usia 10 hingga 19 tahun telah mengalami *menarche* sebanyak 1/5 dari total jumlah remaja global. Data nasional di Indonesia menunjukkan dari total 79.026 perempuan ditemukan 78,6 % mengalami *menarche* pada usia 10 hingga 15 tahun lebih banyak terjadi pada perempuan yang tinggal di perdesaan. Secara umum rata-rata usia *menarche* adalah 12,96 tahun (Sandjaja, 2019). Selain itu penelitian oleh Sandjaja (2019) secara analisis mendalam ditemukan data *menarche* terjadi pada usia yang selalu lebih muda di wilayah perkotaan dibandingka perdesaan dengan angka 3,9 % pada usia 10 tahun; 8,7 % pada usia

11 tahun; 48,4 % pada usia 12 tahun; 75,7 % pada usia 13 tahun; 90,8 % pada usia 14 tahun; dan 97,1 % pada 15 tahun.

Secara psikologis, peran orang tua terutama ibu sangatlah penting bagi seorang remaja putri untuk dapat mengenal semua proses seksual yang terjadi pada dirinya. Oleh karenanya, peran orang tua terutama ibu diperlukan bagi setiap remaja putri untuk menghadapi semua perubahan fisik maupun psikologis dan hormonal agar setiap remaja dapat melakukan penyesuaian tingkah laku sesuai dengan usianya (Juwita, 2019). Menurut Juwita (2019) orang tua terutama ibu berperan dalam memberikan dukungan meliputi pengetahuan dasar seperti apa yang dapat terjadi selama masa remaja, apa yang disebut dengan menstruasi, hal-hal yang terjadi selama menstruasi, perih yang disarankan di dilarang ketika menstruasi, serta perawatan dan cara menjaga kebersihan organ reproduksi perempuan. Hal tersebut sebagaimana penelitian Gus Prasetyo et al. (2016) yang menyebutkan bahwa orang tua terutama ibu menjadi sumber informasi utama karena kedekatannya dengan anak.

Berdasarkan data studi pendahuluan yang dilakukan di SDN 002 Tanjung Redeb ditemukan jumlah total remaja putri di kelas 5 dan 6 dengan rentang usia 10 hingga 11 tahun adalah 85 siswi. Dari jumlah tersebut ditemukan data 6 siswi kelas 5 telah mengalami *menarche* dan 13 siswa kelas 6 telah mengalami *menarche*. Dari hasil tersebut secara pasti diketahui bahwa mayoritas siswi kelas 5 dan 6 belum pernah mengalami *menarche*. Selain itu, data tentang dukungan orang tua secara umum dapat diperoleh dari gambaran mayoritas siswi yang belum mengalami *menarche* mengatakan belum mengetahui tentang apa yang disebut dengan *menarche* maupun menstruasi bahkan dari orang tuanya (10 dari 12 siswi menjawab tidak tahu) sendiri maupun dari sekolah tempatnya belajar (12 dari 12 siswi menjawab sekolah belum pernah memberikan informasi). Fenomena inilah yang menjadi penekanan bahwa kebutuhan tentang dukungan orang tua pada remaja putri masih ditemukan kurang berdasarkan wawancara pada 12 siswi.

Wawancara yang dilakukan pada beberapa siswi yang sudah pernah mengalami *menarche* atau menstruasi pertama dihasilkan data bahwa 6 siswi mengatakan khawatir pada saat pertama kali terjadi perdarahan pada organ reproduksinya. Dari pengalaman yang mereka jalani, orang pertama yang menjadi tujuan untuk bercerita tentang pengalaman *menarche* yang dialaminya adalah ibunya. Bagi mereka informasi dan penjelasan yang diberikan memberikan dampak ketengan secara psikologis dan mengetahui bahwa hal tersebut wajar terjadi pada setiap perempuan. Berdasarkan fenomena tersebut, keluarga atau orang terdekat remaja putri memberikan kontribusi positif agar setiap remaja putri dapat secara adaptif menghadapi proses *menarche* yang dihadapinya.

Berdasarkan latar belakang sebagaimana dijelaskan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan Peran Orang Tua Dengan Kesiapan Psikologi Remaja Putri Menghadapi *Menarche* Di SDN 002 Tanjung Redeb" sebagai salah satu *Evidence Based Practice* memberikan kesiapan pada setiap remaja putri dan pelayanan kesehatan reproduksi pada orang tua maupun remaja yang lebih baik.

TINJAUAN PUSTAKA

Peran Orang Tua

Peran orang tua merupakan capaian dari sebuah harapan dalam satu keluarga bagi anggota keluarga lainnya yang mengarah pada bentuk suatu penghargaan (Devita, 2017). Ketidakmampuan orang tua menjalankan peran memberikan gambaran kurangnya orang tua dalam melaksanakan kewajiban dan memberikan hak kepada setiap anggota keluarganya terutama pada seorang anak. Dimana peran merupakan aspek dinamis yang dijalankan sesuatu tugas dan perannya dalam sebuah keluarga sesuai dengan hak dan kewajibannya dalam susunan keluarga (Rakhmawati, 2015).

Berdasarkan kajian literatur tersebut dapat disimpulkan bahwa peran orang tua merupakan kedudukan terhadap hak dan kewajiban orang tua dalam keluarga untuk menjalankan statusnya di dalam lingkup keluarga.

Dalam kajian literatur oleh Devita (2017) dijelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi peran orang tua pada keluarga adalah sebagai berikut:

- a. Kesesuaian perilaku dengan tingkat pengetahuan atau pemahaman dalam pelaksanaan peran di posisi lingkungan keluarga.
- b. Konsistensi respon orang tua dalam memberikan peran kepada seluruh anggota keluarganya.
- c. Keseimbangan dan kesesuaian pada peran yang dilakukan orang tua pada lingkup keluarga
- d. Kesesuaian budaya atau kebiasaan serta harapan setiap anggota keluarga terhadap peran orang tua.
- e. Pemilahan situasi yang menjadi pemicu ketidak sesuaian perilaku dalam berperan di lingkungan keluarga.

Pengukuran terhadap peran orang tua dapat dilakukan dengan instrument berupa kuesioner sebagaimana telah dilakukan oleh Devita (2017) dalam penelitiannya. Instrumen dalam pengukuran peran orang tua dilakukan dengan menggunakan skala ukur gutman dan dapat dirubah menggunakan skala ukur likert sesuai dengan kebutuhan dan kesesuaian untuk memudahkan dalam memperoleh data. Untuk menggunakan skala gutman dapat menggunakan pilihan "ya" (diberikan skor 1) dan "tidak" (diberikan skor 0). Skala likert digunakan dengan menggunakan pilihan Sangat Setuju, Setuju, Biasa Saja, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju yang digunakan sesuai dengan penilaian skor dari sifat pilihannya. Bila pernyataan positif dalam berikan nilai 5 untuk Sangat Setuju, 4 untuk Setuju, 3 untuk Biasa Saja, 2 untuk Tidak Setuju, dan 1 untuk Sangat Tidak Setuju atau sebaliknya bila pernyataan bersifat negative.

Pengukuran peran orang tua dengan menggunakan instrumen kuesioner tercantum pada beberapa parameter atau kisi-kisi menurut Devita (2017) adalah sebagai berikut:

- a. Orang tua memberikan penjelasan tentang tanda pubertas pada remaja putri.
- b. Orang tua memberikan penjelasan terkait menstruasi kepada anaknya.
- c. Orang tua memberikan penjelasan berkaitan dengan perubahan-perubahan dan siklus menstruasi.
- d. Orang tua memberikan penjelasan tentang hygiene selama masa menstruasi pada organ seksual.
- e. Orang tua memberikan penjelasan tentang penggunaan pembalut beserta persiapannya.
- f. Orang tua membersihkan penjelasan tentang aturan-aturan yang harus dipenuhi selama masa menstruasi.
- g. Orang tua menemani anak memenuhi kebutuhan (celana dalam dan pembalut) pada saat menstruasi.

Remaja

Menurut Kemenkumham (2009), usia remaja merupakan usia seseorang belum menikah yang berada pada rentang usia 10 hingga 24 tahun. Pengertian remaja menurut Kemenkes RI (2018) merupakan masa usia 10 hingga 18 tahun dengan jumlah mencapai 18% dari total jumlah penduduk nasional di Indonesia dan diperkirakan mencapai 18 % dari total penduduk di dunia dengan jumlah diperkirakan sebanyak 1,2 milyar jiwa. Remaja merupakan masa usia perkembangan dengan peralihan dari usia anak-anak menuju ke usia dewasa disertai perubahan berbagai tanda fisik, psikologism biologis, maupun sosial kesehariannya (BKKBN, 2019). Hal ini agak sedikit berbeda dengan definisi menurut *World Health Organization* yang menyebutkan bahwa usia remaja berada pada rentang 10 hingga 19 tahun, namun defisini belum menikah tetap kuat untuk menjadikan remaja merupakan masa perlihan dari usia anak menjadi dewasa (Gumilar, 2014).

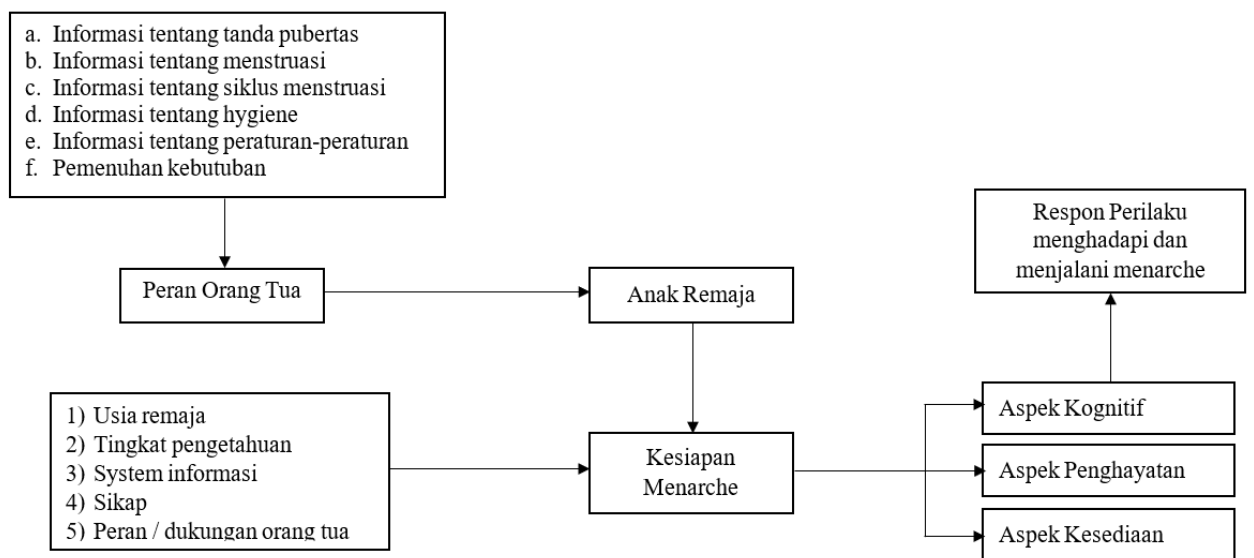
Pada masa remaja terjadi periode tumbuh kembang yang secara pesat pada fisik, intelektual, dan psikologis. Remaja biasanya memiliki rasa ingin tahu yang besar, tertarik kepada tantangan dan cenderung berani membuat sebuah pengambilan keputusan berdasarkan resiko yang dipertimbangkan dengan matang. Berdasarkan uraian sebagaimana dijelaskan, disimpulkan bahwa usia remaja merupakan masa seseorang berada pada rentang usia 10 hingga 19 tahun yang belum menikah dan terjadi berbagai perubahan fisik, psikologis, dan emosional yang pesat menuju masa dewasa.

Kesiapan Menghadapi Menarche

Kurniawati (2021) dalam kajian literturnya menjelaskan bahwa kesiapan remaja menghadapi menarche adalah seluruh kondisi remaja yang menjadikan siap atau mampu merespon pengalaman menarche yang dialaminya. Kesiapan merupakan kemampuan untuk memberikan reaksi atau respon terhadap suatu hal, dimana kesiapan dalam menghadapi *menarche* dimaknai sebagai kondisi dimana seseorang dapat merespon perubahan kematangan organ reproduksi melalui *menarche* atau menstruasi pertama pada anak remaja dengan rentang usia 10 hingga 16 tahun (Indrianita, 2019).

Berdasarkan kajian literatur tersebut dapat disimpulkan bahwa kesiapan remaja menghadapi *menarche* adalah kemampuan seorang remaja dalam merespon kejadian *menarche* yang merupakan pengalaman pertama terhadap perubahan tumbuh kembang remaja pada usia 10 hingga 16 tahun dengan adanya peristiwa keluarganya perdarahan melalui organ seksualnya.

Kesiapan remaja menghadapi *menarche* secara psikologis merupakan kesiapan secara mental seorang remaja yang tampak dalam bentuk sikap untuk menghadapi *menarche*nya. Secara adaptif, seorang remaja dapat mengenal dan memahami, menerima, serta menghargai peristiwa menstruasi pertamanya sebagai pertanda kematangan fisik dan berkembangnya kedewasaan seorang remaja. Namun secara maladaptif seorang remaja beresiko menghindari, mengingkari, membenci, bahkan menjauhi suatu obyek tertentu akibat peristiwa tersebut (Kurniawati, 2021).



Gambar 1. Conceptual Framework

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 (dua) bulan yang dilakukan selama bulan februari hingga maret tahun 2022 dan dilaksanakan di SDN 002 Tanjung Redeb Kabupaten Berau. Desain penelitian ini adalah penelitian *kuantitatif korelasional* dan dilakukan secara *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 85 orang siswi dengan sampel sebanyak 51 siswi. Metode pengumpulan data menggunakan kuisioner tentang peran orang tua dan tentang kesiapan remaja putri menghadapi *menarche*.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Table 1. Karakteristik Siswi Remaja Putri Dan Orang Tua di SDN 002 Tanjung Redeb (n=51)

Variabel	Jumlah	Persentase
Usia:		
- 10 tahun	1	2,0 %
- 11 tahun	21	41,2 %
- 12 tahun	29	56,9 %
Kelas:		
- Kelas 5	22	43,1 %
- Kelas 6	29	56,9 %
Pekerjaan Orang Tua:		
- Ibu Rumah Tangga	24	47,1 %
- Swasta	10	19,6 %
- Wiraswasta	4	7,8 %
- ASN	10	19,6 %
- Lain-lain	3	5,9 %
Pendidikan Orang Tua:		
- SMP	4	7,8 %
- SMA	28	54,9 %
- Sarjana	19	37,3 %

Berdasarkan tabel diatas dengan total responden sebanyak 51 siswi didominasi oleh usia 12 tahun sebanyak 29 orang (56,9 %), berada pada kelas 6 Sekolah Dasar sebanyak 29 orang (56,9 %), memiliki orang tua (ibu) bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 24 orang (47,1 %), dan Pendidikan orang tua mayoritas adalah SMA sebanyak 28 orang (54,9 %).

Peran Orang Tua Dalam Menghadapi Menarche Siswi

Tabel 2. Peran Orang Dalam Menghadapi *Menarche* Siswi di SDN 002 Tanjung Redeb (n=51)

Variabel	Jumlah Data	Min - Max	Rata-rata	St. Deviasi
Peran Orang Tua	51	6,00 - 13,00	9,31	1,984

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa skor peran orang tua berada pada rentang nilai 6,00 hingga 13,00 dengan rata-rata skor adalah 9,31 (st. dev = 1,984).

Kesiapan Psikologi Remaja Putri Dalam Menghadapi Menarche

Tabel 3. Kesiapan Psikologi Remaja Putri Dalam Menghadapi *Menarche* di SDN 002 Tanjung Redeb (n=51)

Variabel	Jumlah Data	Min - Max	Rata-rata	St. Deviasi
Kesiapan Psikologi Remaja	51	5,00 - 9,00	6,98	1,489

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa skor skor kesiapan psikologi remaja putri berada pada rentang nilai 5,00 hingga 9,00 dengan rata-rata skor adalah 6,98 (st. dev = 1,489).

Hubungan Peran Orang Tua Dengan Kesiapan Psikologi Remaja Putri Menghadapi Menarche di SDN 002 Tanjung Redeb

Tabel 4. Analisa Hubungan Peran Orang Tua Dengan Kesiapan Psikologi Remaja Putri Menghadapi *Menarche* di SDN 002 Tanjung Redeb (n=51)

Variabel	Kesiapan Psikologi Remaja Putri		
	Koefisien Korelasi	Sig.	N
Peran Orang Tua	0,548	0,000	51

Berdasarkan tabel 4 dihasilkan nilai signifikansi 0,000 (p-value < 0,05) yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara peran orang tua dengan kesiapan psikologi remaja putri menghadapi *menarche* di SDN 002 Tanjung Redeb.

PEMBAHASAN

Karakteristik Siswi Remaja Putri Dan Orang Tua di SDN 002 Tanjung Redeb

Hasil penelitian berdasarkan tujuan pertama tentang karakteristik siswi remaja perempuan dan orang tua di SDN 002 Tanjung Redeb ditemukan data responden didominasi oleh remaja putri usia 12 tahun sebanyak 29 orang (56,9 %), berada pada kelas 6 Sekolah Dasar sebanyak 29 orang (56,9 %), memiliki orang tua (ibu) bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 24 orang (47,1 %), dan pendidikan orang tua mayoritas adalah SMA sebanyak 28 orang (54,9 %).

Hidayah and Palila (2018) menjelaskan berdasarkan usianya, semakin muda terjadinya peristiwa *menarche* maka seorang remaja semakin kurang siap menghadapinya serta semakin mudanya usia juga menunjukkan tingkat kedisiplinan yang kurang, terutama tentang hygiene selama masa menstruasi. Perubahan fisiologis pada remaja putri secara umum terjadi pada kriteria kematangan organ reproduksi yang ditandai dengan *menarche* atau menstruasi pertama pada anak remaja dengan rentang usia 10 hingga 16 tahun (Indrianita, 2019). Selain itu, usia remaja menurut Kemenkes RI (2018) merupakan masa usia 10 hingga 18 tahun.

Kajian literatur sebagaimana diuraikan relevan dengan hasil penelitian ini, dimana responden dalam penelitian ini berada pada usia 11 dan 12 tahun dan belum terjadi *menarche* atau menstruasi pertama. Pada rentang tersebut adalah suatu hal yang wajar bila remaja putri belum mengalami *menarche* karena rentang usia terjadi *menarche* hingga batas usia 16 tahun. Dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini merupakan remaja yang belum mengalami *menarche* mayoritas berada pada usia 12 tahun. Variabel lain tentang data orang tua/ibu bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga dalam penelitian ini merupakan jumlah paling tinggi, yaitu sebanyak 24 responden (47,1%). Hasil ini memberikan gambaran bahwa orang tua/ibu remaja putri di SDN 002 Tanjung Redeb berkemungkinan memiliki kontak yang sering dengan anak-anaknya karena kesibukan orang tua/ibu lebih sering dilakukan di rumah.

Konsistensi respon orang tua dalam menjalankan perannya kepada seluruh anggota keluarga juga dapat diberikan melalui kedekatan dan konsistensi kontak secara fisik dan psikologis kepada setiap remaja putri. Orang tua yang bekerja dirumah lebih sering menanamkan nilai-nilai budaya atau kebiasaan sesuai dengan keyakinannya (Devita, 2017). Harapannya adalah orang tua menjalankan peran dengan baik kepada setiap anaknya terutama remaja putri yang menghadapi masa *menarche*. Riwayat pendidikan orang tua/ibu secara umum didominasi oleh ibu yang berpendidikan akhir Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada masa usia SMA pada umumnya remaja putri telah mengalami *menarche*, sehingga riwayat pendidikan ibu diharapkan menjadi kontribusi positif dalam memberikan informasi tentang pengalaman *menarche* yang pernah dialaminya. Ibu juga bisa berbagi pengalaman tentang hal-hal yang perlu dipersiapkan jika *menarche* terjadi pada saat kegiatan belajar di sekolah. Hal ini penting diberikan kepada remaja putri agar setiap upaya yang dilakukan merupakan solusi dan respon yang adaptif.

Hasil penelitian ini secara umum memberikan gambaran bahwa remaja putri di SDN 002 Tanjung Redeb yang belum mengalami *menarche* didominasi oleh remaja berusia 12 tahun dengan kedekatan orang tua/ibu yang bekerja dari rumahnya masing-masing. Pengalaman ibu berdasarkan riwayat pendidikan juga menjadi point penting dimana ibu diharapkan dapat berbagi informasi terkait pengalaman yang pernah dialaminya pada saat *menarche* kepada anak-anaknya sebagai remaja putri yang belum mengalami *menarche*.

Peran Orang Dalam Menghadapi Menarche Siswi di SDN 002 Tanjung Redeb

Hasil penelitian pada kajian tentang peran orang tua dalam menghadapi *Menarche* pada siswi di SDN 002 Tanjung Redeb diketahui bahwa skor peran orang tua berada pada rentang nilai 6,00 hingga 13,00 dengan rata-rata skor adalah 9,31 (st. dev = 1,984). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berkesempatan memiliki nilai terendah 0 dan nilai tertinggi 13 karena memiliki total pertanyaan berjumlah 13 item. Median atau nilai tengah berdasarkan instrument penelitian ini adalah 6,5, sehingga berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa rata-rata peran orang tua/ibu dalam menghadapi *menarche* sisw SDN 002 Tanjung Redeb tergolong baik.

Peran orang tua merupakan capaian dari sebuah harapan dalam satu keluarga bagi anggota keluarga lainnya yang mengarah pada bentuk suatu penghargaan (Devita, 2017). Peran merupakan aspek dinamis yang dijalankan terhadap keluarga sesuai dengan hak dan kewajibannya dalam susunan keluarga (Rakhmawati, 2015). Peran orang tua yang dijalankan dengan baik dapat memberikan kesesuaian terhadap situasi dan kondisi yang terjadi di lingkungannya. Hasil penelitian ini bila disandingkan dengan instrument yang digunakan dapat digambarkan bahwa peran orang tua/ibu adalah baik karena melebihi kemungkinan nilai tengah atau media yang dapat dihasilkan. Peran orang tua sebagaimana dihasilkan dalam penelitian ini memberikan makna bahwa setiap orang tua remaja putri di SDN 002 Tanjung Redeb berjalan dengan baik dalam memberikan perhatian kepada anaknya, terutama remaja putri yang belum mengalami *menarche*.

Menurut Devita (2017), bentuk peran orang tua pada lingkup keluarga diantaranya adalah: a) pembuat atau penentu dalam keputusan kesehatan; b) pemberi pendidikan atau edukasi utama kepada setiap anggota keluarga; c) konselor pada setiap masalah anggota keluarga; dan d) sumber asuhan pada seluruh anggota keluarga. Bila melihat lebih seksama berdasarkan instrumennya, orang tua dalam menjalankan perannya kepada remaja putri diantaranya meliputi beberapa hal penting, diantaranya adalah: a) memberikan penjelasan tentang tanda pubertas; b) memberikan penjelasan terkait menstruasi; c) memberikan penjelasan berkaitan dengan perubahan-perubahan dan siklus menstruasi; d) memberikan penjelasan tentang hygiene selama masa menstruasi pada organ seksual; e) memberikan penjelasan tentang penggunaan pembalut beserta persiapannya; d) menjelaskan tentang aturan-aturan yang harus dipenuhi selama masa menstruasi; dan e) menemani anak memenuhi kebutuhan (celana dalam dan pembalut) pada saat menstruasi.

Sebagaimana hasil penelitian ini yang disandingkan dengan hasil analisa univariat pada data riwayat pekerjaan orang tua/ibu adalah ibu rumah tangga, maka gambaran variabel peran ini relevan karena seiring dengan hal tersebut ibu memiliki kontak yang konsisten dengan remaja putri karena bekerja sebagai ibu rumah tangga yang memiliki konsistensi kontak secara langsung dirumah lebih sering. Peran orang tua juga dipengaruhi oleh kesesuaian budaya atau kebiasaan serta harapan setiap anggota keluarga terhadap peran yang dijalankan. Pada kondisi tersebut orang tua dapat memperhatikan situasi yang menjadi pemicu terjadinya ketidak sesuaian perilaku dalam berperan menjalannya tugasnya di lingkungan keluarga. Hal ini penting menjadi perhatian karena budaya orang tua berkemungkinan berbeda dengan budaya yang dianut oleh anak-anak remaja jaman sekarang (Devita, 2017).

Peran penting orang tua dalam menghadapi *menarche* remaja putri dapat dilakukan dengan berbagi pengalaman secara langsung melalui berbincang-bincang santai, memberikan edukasi melalui video kesehatan reproduksi, hingga memberikan contoh dan berperan sebagai *role model* kepada anak-anaknya. Hal ini sangat berkemungkinan dilakukan oleh orang tua/ibu kepada anak remaja putrinya, karena orang tua/ibu juga mengalami menstruasi dalam setiap siklusnya. Sehingga peran orang tua dapat diberikan secara optimal kepada anak-anaknya karena informasi yang diberikan berdasarkan pengalaman sebelumnya secara langsung oleh orang tua/ibunya sendiri.

Kesiapan Psikologi Remaja Putri Dalam Menghadapi Menarche di SDN 002 Tanjung Redeb

Hasil penelitian tentang kesiapan psikologi remaja dalam menghadapi *Menarche* di SDN 002 Tanjung Redeb di dapatkan hasil skor kesiapan psikologi remaja putri berada pada rentang nilai 5,00 hingga 9,00 dengan rata-rata skor adalah 6,98 (st. dev = 1,489). Nilai tersebut diperoleh dari total item pertanyaan pada instrument sebanyak 10 pertanyaan. Hasil nilai yang diperoleh dalam setiap pengisian instrument adalah paling rendah 0 dan paling tinggi 10. Berdasarkan instrument kesiapan psikologis remaja putri dalam menghadapi *menarche* menurut Kurniawati (2021) sebagaimana digunakan dalam penelitian ini didapatkan nilai tengah atau median sebesar 5. Sebagaimana nilai rata-rata yang diperoleh oleh responden dalam penelitian ini adalah 6,98 (st. dev = 1,489), maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata kesiapan psikologis remaja putri di SDN 002 Tanjung redeb dalam menghadapi *menarche* adalah baik.

Kurniawati (2021) menjelaskan kesiapan remaja dalam menghadapi *menarche* merupakan kondisi yang menjadikan remaja putri siap atau mampu merespon terhadap pengalaman *menarche* yang akan dialaminya. Secara terpisah, kesiapan merupakan kemampuan seseorang memberikan respon terhadap fenomena. Pada penelitian ini, pembahasan tentang kesiapan menghadapi *menarche* oleh remaja putri di SDN 002 Tanjung Redeb dimaknai sebagai kondisi dimana siswa yang belum pernah *menarche* dapat merespon secara adaptif terhadap perubahan kematangan organ reproduksi. Perihal tersebut dirujuk dari konsep anak remaja dengan rentang usia 10 hingga 16 tahun merupakan masa dimana terjadi perubahan fisiologis yang ditandai dengan kesiapan atau kematangan organ reproduksi yang ditandai dengan peristiwa *menarche* atau menstruasi pertama (Indrianita, 2019).

Kesiapan remaja putri di SDN 002 Tanjung Redeb menghadapi *menarche* secara psikologis didefinisikan sebagai kesiapan secara mental seorang pada remaja yang tampak dalam bentuk sikap untuk menghadapi pengalaman *menarchenya*. Secara adaptif remaja putri dapat mengenal, memahami, menerima, dan menghargai pengalaman *menarchenya* sebagai pertanda kematangan fisik dan berkembangnya kedewasaan seorang remaja. Namun secara maladaptif remaja putri juga memiliki resiko menghindari, mengingkari, membenci, bahkan menjauhi suatu obyek tertentu akibat peristiwa tersebut (Kurniawati, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian ini, kesiapan psikologis remaja putri di SDN 002 Tanjung Redeb sebagai responden berada pada rata-rata lebih dari nilai median berdasarkan instrumennya (6,92; atau rata-rata > 5,0), maka dapat dikatakan secara umum remaja putri memiliki kesiapan yang baik. Hal ini memberikan makna bahwa secara mental remaja putri di SDN 002 Tanjung Redeb secara umum telah siap menghadapi peristiwa *menarche* yang akan dihadapinya sebagai pengalaman pertama kali yang belum pernah dialami sebelumnya. Secara umum kesiapan psikologis tersebut meliputi aspek kognitif, aspek penghayatan, dan aspek kesediaan (Kurniawati, 2021). Aspek kognitif memberikan gambaran seorang remaja telah tahu dan faham bahwa menstruasi merupakan salah satu pertanda kematangan fisik dan kedewasaan pada dirinya. Aspek penghayatan menjadi cerminan terhadap penerimaan remaja putri secara adaptif terhadap *menarche* yang merupakan hal alami, normal, dan wajar serta tidak perlu dikhawatirkan. Aspek kesediaan memberikan makna penerimaan remaja putri terhadap peristiwa selama masa *menarche* sebagai salah satu proses kehidupan yang harus dijalani dan menjadi kodrat seorang perempuan dengan segala hal yang harus dilakukannya.

Menurut Yusuf et al. (2014) *menarche* merupakan pengalaman pertama seorang remaja putri yang dapat menimbulkan gangguan pada psikologi dan ditwujudkan dalam bentuk rasa malu, kebingungan, dan digambarkan sebagai peristiwa melalukan atau tidak menyenangkan. Pengetahuan yang baik tentang *menarche* dapat meningkatkan respon adaptif pada remaja putri selama masa menstruasi. Bile merujuk pada hasil penelitian ini, secara umum remaja putri di SDN 002 Tanjung Redeb telah mengetahui tentang perihal tersebut dengan baik dari berbagi sumber internal maupun eksterna termasuk peran keluarga disekitarnya. Sebagaimana temuan penelitian bahwa riwayat pekerjaan orang tua/ibu remaja putri di SDN 002 Tanjung Redeb didominasi oleh Ibu Rumah Tangga, hal ini juga relevan dengan konsep yang dijelaskan oleh Juwita (2019) yang menyebutkan bahwa informasi tentang *menarche* dapat diperoleh remaja putri terutama dari keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolahnya. Sumber informasi utama yang menjadi input terpenting adalah keluarga atau orang tua/ibu yang juga memberikan input baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan terhadap pengalaman *menarche*.

Hubungan Peran Orang Tua Dengan Kesiapan Psikologi Remaja Putri Menghadapi Menarche di SDN 002 Tanjung Redeb

Hasil analisa bivariat yang merupakan tujuan umum dari penelitian ini tentang hubungan peran orang tua dengan kesiapan psikologi remaja putri menghadapi *Menarche* di SDN 002 Tanjung Redeb menghasilkan nilai signifikansi 0,000 (p -value < 0,05). Hal ini berarti terdapat hubungan yang bermakna antara peran orang tua dengan kesiapan psikologi remaja putri menghadapi *menarche* di SDN 002 Tanjung Redeb. Memperhatikan nilai koefisien korelasi dari hasil analisa data bivariat pada penelitian dapat diketahui tingkat keeratan atau kekuatan hubungan antara kedua variabel. Koefisien korelasi yang dihasilkan adalah 0,548 dan bersifat positif. Nilai tersebut disimpulkan bahwa variabel peran orang tua

memiliki hubungan cukup kuat (berada pada rentang 0,40 hingga 0,59) dengan kesiapan psikologis remaja putri di SDN 002 Tanjung Redeb.

Makna positif pada nilai koefisien korelasi memberikan kecenderungan hubungan kedua bersifat berbanding lurus atau dengan kata lain bila semakin tinggi peran orang tua akan semakin tinggi juga kesiapan psikologis remaja putri SDN 002 Tanjung Redeb dalam menghadapi *Menarche*. Maka dari itu, penting bagi setiap remaja putri agar mendapatkan hak yang penuh dari peran orang tua/ibu tentang kesiapan menghadapi *menarche*.

Penelitian oleh Hidayah and Palila (2018) relevan dengan hasil penelitian ini, dimana dalam penelitiannya menjelaskan terdapat hubungan signifikan bersifat positif antara kelekatan anak dan ibu dengan kesiapan remaja menghadapi masa menstruasi pertamanya (r -hitung = 0,305, p -value = 0,008). Hal ini memberikan makna bahwa peran orang tua/ibu sebagai pemberi perlindungan dan hubungan sosial menjadi penting agar remaja putri lebih siap menghadapi pengalaman *menarche* yang akan dijalaninya. Selain itu, menurut Juwita (2019) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa *remaja putri yang mendapatkan dukungan dari ibu memiliki sikap positif menghadapi menarche dibandingkan dengan remaja yang tidak mendapatkan dukungan (p=value 0,000)*.

Menurut Juwita (2019), ketidaksiapan seorang remaja putri menghadapi masa *menarche* berdampak terhadap sikap maupun perilaku yang berpotensi maladaptive bila orang tua tidak menjalankan perannya dengan baik. Dampak tersebut diantaranya adalah kekhawatiran dan stress berlebih hingga kerentanan resiko terhadap infeksi organ reproduksi akibat tidak terjaganya kebersihan dan kelembaban organ reproduksi selama masa menstruasi terutama pada masa *menarche* (Sukarni, 2013). Dengan demikian untuk menciptakan kesiapan psikologis yang baik pada remaja putri dibutuhkan peran orang tua di lingkungan keluarga secara langsung maupun tidak langsung.

Lebih lanjut penelitian terdahulu sebagaimana dilakukan oleh Abadi et al. (2015) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kecemasan remaja putri (p -value 0,007). Semua kajian penelitian terdahulu tersebut relevan dengan hasil penelitian ini, dimana remaja putri dapat memiliki kesiapan psikologis yang baik ketika orang tua menjalankan perannya dengan baik. Kesimpulannya, semakin baik peran orang tua kepada remaja putri di SDN 002 Tanjung Redeb, maka semakin baik kesiapan psikologis remaja putri dalam menghadapi *menarche* atau pengalaman menstruasi pertamanya.

Sebagai hasil utama dari penelitian, hasil penelitian ini secara umum diharapkan memiliki dampak positif kepada seluruh responden penelitian dan seluruh pembaca hasil penelitian ini pada umumnya. Informasi penting bagi remaja putri yang memiliki skor kesiapan psikologis dibawah rata-rata atau bahkan di bawah nilai tengah atau median instrument dapat mendapatkan konsultasi baik pada sisi remaja putri maupun sisi orang tuanya. Hal ini bertujuan memberikan kesiapan psikologis yang baik sebagai upaya promotive di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh hubungan yang bermakna antara peran orang tua dengan kesiapan psikologi remaja putri menghadapi *menarche* di SDN 002 Tanjung Redeb. Semakin baik peran orang tua akan semakin baik juga kesiapan psikologis remaja putri SDN 002 Tanjung Redeb dalam menghadapi *Menarche*. Hasil penelitian ini diharapkan SDN 002 Tanjung Redeb perlu meningkatkan kerjasama lintas sektoral dengan UPT Puskesmas Tanjung Redeb dan memberikan fasilitas konsultasi kesehatan reproduksi agar memberikan kesiapan psikologis yang lebih baik kepada remaja sebagai media informasi selain keluarga.

PENELITIAN LANJUTAN

Pertimbangan pengembangan analisa data pada level indikator variabel perlu dilakukan agar dapat memberikan kontribusi pembahasan yang lebih mendalam dan menemukan faktor-faktor yang berkontribusi dalam menyusun peran orang dan kesiapan psikologis remaja menghadapi *menarche*. Selain itu kajian penelitian dengan pendekatan kualitatif juga perlu dilakukan untuk menghasilkan strategi keperawatan komunitas pada sasaran remaja putri tentang kesehatan reproduksi mengingat secara psikologis remaja putri memiliki keberagaman respon yang berbeda-beda. Keterbatasan jumlah responden dan instrument peran ibu yang digunakan dalam penelitian ini dinilai oleh siswi menjadi saran bagi peneliti berikutnya agar peran orang tua dapat diambil data dari pihak orang tua sendiri, sehingga obyektifitas data peran orang tua lebih dapat secara langsung dipertanggung jawabkan oleh orang tua/ibu dari remaja putri..

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini terwujud atas bimbingan, pengarahan, dan bantuan dari berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu dan pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruhpihak yang terlibat dan memberi dukungan. Penulis mohon maaf atas segala kekurangan. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat untuk mendorong penelitian-penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, D. R., Dewi, A. P., & Nurchayati, S. (2015). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Remaja Putri dalam Menghadapi Menarche. 2(2), 1007-1017.
- BKKBN. (2019). *Survey Kinerja dan Akuntabilitas Program KKBPK (SKAP) Keluarga Tahun 2019*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design. Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Devita, H. (2017). *Hubungan Peran Ibu Terhadap Sikap Remaja Putri Menghadapi Menarche Di Sdn 01 Taman Kota Madiun*. Stikes Bhakti Husada Mulia,
- Dharma, K. (2011). *Metodologi Penelitian Keperawatan. Panduan Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian*. Jakarta Timur: Trans Info Media.

- Gumilar, R. A. (2014). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perubahan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Penanganan Dismenore Di SMPN 2 Kartasura*. Universitas Muhammadiyah Surakarta,
- Gus Prasetyo, M., Winarsih Nur, A., Zulaicha, E. (2016). *Hubungan Dukungan Orang Tua dengan Kesiapan Anak Remaja Putri Menghadapi Menarche di SD Negeri Duku 01 Mojolaban Sukoharjo*. Universitas Muhammadiyah Surakarta,
- Hidayah, N., & Palila, S. (2018). Kesiapan Menghadapi Menarche pada Remaja Putri Prapubertas Ditinjau dari Kelekatan Aman Anak dan Ibu. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 107-114.
- Husna, F. H., Mindarsih, E., & Melania, M. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Penanganan Disminorea Kelas X Di SMKN 1 Depok Sleman Yogyakarta. *13(2)*, 25-36.
- Indrianita, V. (2019). Hubungan Kesiapan Diri Terhadap Perubahan Fisik Masa Pubertas Pada Remaja Putri Di SMP Negeri 32 Surabaya. *NersMid*, 2(2), 116-125.
- Juwita, S. (2019). Hubungan Dukungan Ibu Dengan Kesiapan Remaja Putri Dalam Menghadapi Menarche. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 1(2), 166-175.
- Kemenkes RI. (2018). *Pedoman Standar Nasional Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR)*.
- Kemenkumham. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2019 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga*. Jakarta
- Kurniawati, N. P. (2021). Hubungan Antara Dukungan Orang Tua dengan Kesiapan Remaja Putri Menghadapi Menarche di Sekolah Dasar Negeri 6 Gianyar. *Diploma thesis, Jurusan Kebidanan, Poltekkes Denpasar*.
- Mansur, H., & Budiarti, T. (2014). Psikologi ibu dan anak.
- Ningrum, M. W. P., & Purnomo, W. (2020). Relationship Between Readiness And Anxiety Level In Elementary School Students Facing Menarche In Pademawu Sub-District, Pamekasan. *9(2)*, 95-103.
- Nugroho Taufan, U. B. (2014). Masalah kesehatan reproduksi wanita.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran keluarga dalam pengasuhan anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1-18.
- Sandjaja, S. (2019). Usia Menarche Perempuan Indonesia Semakin Muda: Hasil Analisis Risesdas 2010. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 10(2), 163-171.
- Sarwono, S. W. (2019). Psikologi remaja.
- Saryono, & Anggraeni. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Suharsaputra, U. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitaitaif, dan Tindakan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sukarni, I. (2013). Buku ajar keperawatan maternitas.
- Sutopo, Y., & Slamet, A. (2017). *Statistika Inferensial*. Semarang: Penerbit Andi.
- Utari, A. D. (2015). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Dismenore Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Dalam Menangani Dismenore di SMP Negeri 1 Pleret Bantul Yogyakarta*. STIKES Jenderal A. Yani Yogyakarta,
- Yusuf, Y., Kundre, R., & Rompas, S. (2014). Hubungan pengetahuan menarche dengan kesiapan remaja putri menghadapi menarche di SMP Negeri 3 Tidore Kepulauan. *2(2)*.